

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang berada di tengah-tengah masyarakat. Di dalam sebuah keluarga terdapat dua sosok yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan di dalam keluarga, yaitu ayah dan ibu. Seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki tugas untuk memimpin keluarga dan mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga, dan ibu sebagai pendamping yang memiliki tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang di tinggalkan oleh kepala keluarga.¹

Soedarsono berpendapat bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok terdekat bagi anak dalam memperoleh pengarahan dan pendidikan.²

Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan tumbuh kembang anak karena anak merupakan pendidikan pertama dalam keluarga. Dengan adanya keluarga anak akan jadi

¹Anisa'ul Jannah, Winkanda Satria Putra. *Kesalahan-kesalahan Fatal (Yang Harus Dihindari) Orangtua dalam Merawat&Mendidik Buah Hati*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Cet.I, hlm.142

² Soedarsono, 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta

terfasilitasi dalam segala hal termasuk dalam hal pendidikan, ketika anak akan menanyakan banyak hal kepada orangtua yang mereka tidak tahu orangtua layaknya sebagai guru yang akan memberitahu hal yang anak tersebut tanyakan. Oleh karena itu orangtua disebut pendidik pertama untuk anak dan lingkup terkecil dalam masyarakat.

Jane Brooks berpendapat bahwa, orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, membimbing anak dari bayi hingga dewasa.³ Oleh karena itu, orangtua harus saling bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh anak karena orangtua lah yang berhak dengan hal itu sejak anak masih berada dalam kandungan, di dalam kandungan pun anak berhak mendapatkan pendidikan, karena sejak dalam kandungan pun anak akan meniru perilaku orangtuanya. Seakan-akan anak itu mengetahui bagaimana orangtuanya beraktivitas.

Orangtua tentu selalu menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Anak adalah generasi yang diciptakan untuk kehidupan masa depan. Sepantasnya orang tua memberikan bekal pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan berupa seks. Orangtua diuntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi kepada anak dalam porsi tertentu yang justru tidak membuat anak bingung dan penasaran terhadap sesuatu. Dengan demikian, orangtua penting memberikan informasi-informasi khususnya dalam mengenal diri anak itu

³ Jane Brooks, *The Process Of Parenting* Edisi Kedelapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 10

sendiri, darimana anak berasal, dengan siapa anak boleh bergaul, dan juga pendidikan seks yang lainnya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.⁴ Apabila orangtua mengajarkan hal-hal positif tentang pendidikan seks mungkin anak tidak akan melakukan dan berfikir negatif tentang apa itu seks. Orangtua wajib memberikan arahan-arahan positif tentang pendidikan terutama pendidikan tentang seks karena jika tidak anak akan cenderung melakukan hal yang tidak diinginkan tentang seks dan menerapkan perlakuan seks tersebut terhadap orang lain maupun teman sebayanya.

Secara garis besar, pendidikan seks harus diberikan sejak anak berusia dini mengingat zaman sekarang seks bebas sedang menjadi tren di kalangan anak sekolah. Maka dari itu pendidikan seks sangat penting diajarkan sejak usia dini. Adapun pentingnya pendidikan seks, yakni:

- 1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan.
- 2) Mencegah anak dari tindak kekerasan.
- 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- 4) Mengurangi kasus infeksi melalui seks.

⁴ Moh. Roqib, 2008. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan P3M STAIN Purwokerto, Vol 13, No. 2, hal 4. Di akses 03 Juli 2018

- 5) Membantu anak yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.⁵

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Risa, pendidikan seks sangat penting diterapkan pada anak usia dini agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Tepatnya anak usia 3-4 tahun, karena pada usia tersebut anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan tubuh internal. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus tentang tindakan kekerasan seksual terhadap anak.⁶ Jadi pendidikan seks itu sangat penting diajarkan sedini mungkin mengingat anak akan selalu bertanya dan berkomunikasi tentang apa itu seks kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Pendidikan seks juga penting mengingat sekarang banyak sekali kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini.

Dalam sejarah dunia, pendidikan seks sama pentingnya dengan pendidikan lain dimana anak-anak sebaiknya mendapatkan informasi tentang seks pada umur-umur awal. Dalam kenyataannya, sekarang ini nilai-nilai moral seks sudah semakin pudar, dan anak-anak pada akhirnya akan dikonfrontasi dengan godaan seksual.⁷ Oleh karena itu orangtua ditekankan untuk menanamkan pendidikan seks sejak anak berusia dini

⁵ Moh. Roqib, 2008. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan P3M STAIN Purwokerto, Vol 13, No. 2, hal 5. Di akses 03 Juli 2018

⁶ Risa Fitri Ratnasari & M. Alias, 2016. *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, Vol.2 hal. 1 & 2. Di akses 03 Juli 2018

⁷ Sri Esti Wuryani D, *Pendidikan Seks Keluarga* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm 8

agar anak tidak mudah terjebak dengan hal-hal negatif tentang seksualitas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Raudatul Ittihad Dusun Maddis Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan pada tanggal 12 Oktober 2018, Peneliti menemukan ada 2 anak yang sering mengganggu teman lawan jenisnya. Kedua anak tersebut IW dan MS. Pada saat pembelajaran anak membentuk lingkaran dan si IW ini sepertinya senang sekali menggigit kukunya, bahkan pada saat ada teman lawan jenisnya tangannya di rebut dan kukunya pun juga ingin di gigit oleh si IW. Sedangkan MS ini suka jahil dengan menyentuh bagian terlarang perempuan seperti pantat dan payudara, dan apabila ada teman lawan jenisnya bermain di dekatnya dia seakan-akan ingin memeluk dan mencium teman lawan jenisnya itu sampai terkadang temannya itu lari dan menangis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh wacana bahwa IW dan MS memiliki pengetahuan tentang seks yang rendah dilihat dari mereka memperlakukan temannya dan sikap si IW dan MS pada saat di sekolah. Mereka selalu mengganggu teman lawan jenisnya pada saat pembelajaran baik *outdoor* maupun *indoor*. Si IW senang sekali menghisap bahkan menggigit kukunya sendiri dan kadang teman yang berada di sekitarnya jadi sasarannya. Sedangkan si MS seakan-akan ingin sekali tahu apa yang di pegang terhadap lawan jenisnya dan mengapa tidak boleh menyentuh bagian itu, anaknya agresif sekali dia kadang menarik

anak dan ingin memeluk dan mencium anak tersebut sampai kadang anak tersebut menangis.

Peran orangtua kedua subjek ini sangat dibutuhkan untuk menanamkan pendidikan seks yang baik. Sebagai orangtua kita dituntut untuk melakukan banyak hal, salah satunya yakni membahagiakan anak. Namun membahagiakan itu dengan hal yang wajar, seperti contoh saat ini orangtua senang memberikan hp terhadap anaknya karena sekarang memang sudah masanya, akan tetapi kita harus menjaga anak agar tidak mengakses atau menonton yang bukan waktunya. pendidikan seks perlu sekali di ajarkan ketika anak masih berusia dini karena pada saat itu anak lebih mudah menyerap informasi-informasi yang disampaikan oleh orang-orang terdekatnya. Pendidikan seksual ini adalah hal yang sangat penting di ajarkan dari usia dini agar anak tidak mudah terjebak dalam *free sex* dan kekerasan seks.

Berdasarkan wawancara dengan tetangga sekitar bahwa orangtua anak tersebut sering menonton video porno dan di dalam handphone orangtuanya itu banyak foto yang berbau porno. Anak tersebut sering sekali menggunakan handphone orangtuanya, padahal orangtua sudah tau bahwa di dalam handphone tersebut banyak konten berbau porno tetapi orangtua membiarkannya saja. Orangtua tidak berfikir bagaimana efek yang akan ditimbulkan ketika anak menonton atau melihat hal yang seperti itu. Padahal anak usia dini kebanyakan meniru apa yang orang terdekatnya lakukan dan seharusnya sebagai orangtua tidak melakukan hal-hal seperti itu yang sekiranya bisa di jangkau dan dilihat oleh anak.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Seksual Anak Usia 4-5 tahun”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini di fokuskan pada pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Sub fokus dalam penelitian ini yaitu peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks anak di TK Raudatul Ittihad.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, Bagaimana peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan umumnya untuk kajian teori perkembangan anak usia dini dan khususnya pendidikan seksual pada anak usia dini dan parenting.

2. Manfaat Praktis

a. Orangtua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengasuh, membina, membimbing, dan mengarahkan anak dalam menanamkan pendidikan seks sejak usia dini.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai peran orangtua dan pendidikan seks anak, sehingga dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan konteks yang berbeda.